

# Putroe Pucok Geulumpang

Tafa

# Putroe Pucok Geulumpang

Cerita Putroe Pucok Geulumpang memberi makna kepada kita, bahwa anak laki-laki atau pun perempuan yang lahir sudah merupakan kehendak Allah. Dan keduanya juga mempunyai hak yang sama untuk hidup. Cerita ini juga menggambarkan bahwa jika kita mau berusaha dan berdoa, Allah pasti akan membantu kita.

Buku ini dicetak sebagai bagian dari program Unit Budaya Kantor UNESCO Jakarta berjudul 'Safeguarding and Reestablishment of Cultural Heritage (tangible and intangible) in Post-tsunami Environment of Aceh, Indonesia' yang memberi perhatian pada Pendidikan Berbasis Budaya, bekerjasama dengan Aceh Cultural Institute (ACI).

Buku ini ditulis, dicetak dan diterbitkan atas kerjasama dan dukungan dana dari Kantor UNESCO Jakarta. Pilihan dan sajian cerita yang tertulis serta pendapat yang dikemukakan di dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis dan Aceh Cultural Institute dan sepenuhnya di luar tanggung jawab UNESCO Jakarta.

Untuk informasi, dapat menghubungi:



Culture Unit  
UNESCO Office, Jakarta  
Jl. Galuh (II) No. 5  
Kebayoran Baru  
Jakarta 12110  
Indonesia

Aceh Cultural Institute  
Jl. Fatahillah No. 9  
Geuce Iniem  
Banda Aceh, NAD  
Indonesia

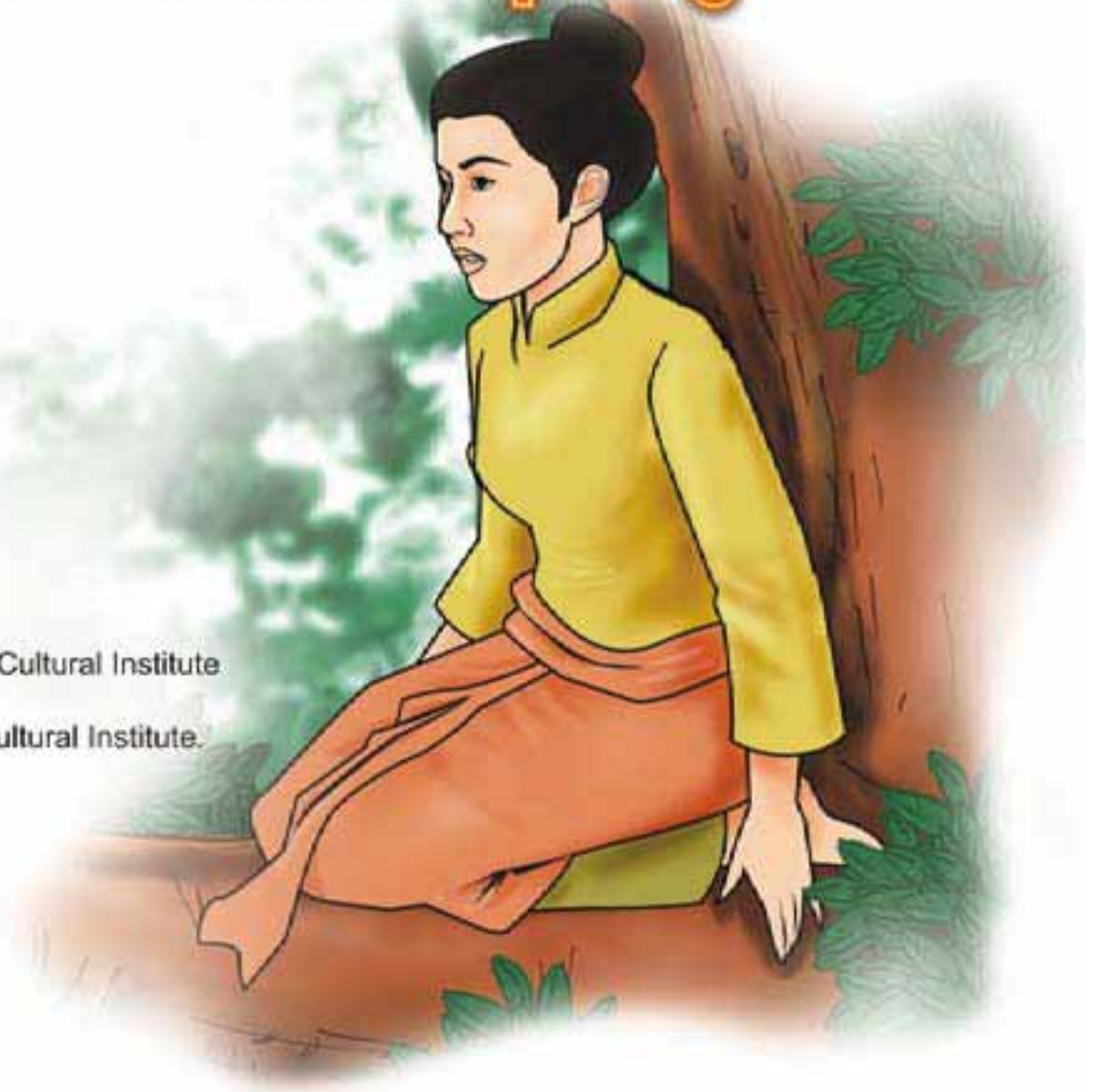


# Putroe Pucok Geulumpang

Diceritakan kembali oleh: Tafa  
Editor: Sumarti M. Thohir  
Desain & Ilustrasi: Anom Triwiyanto  
Cetakan pertama: Juli 2007  
Penerbit: Kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Cultural Institute

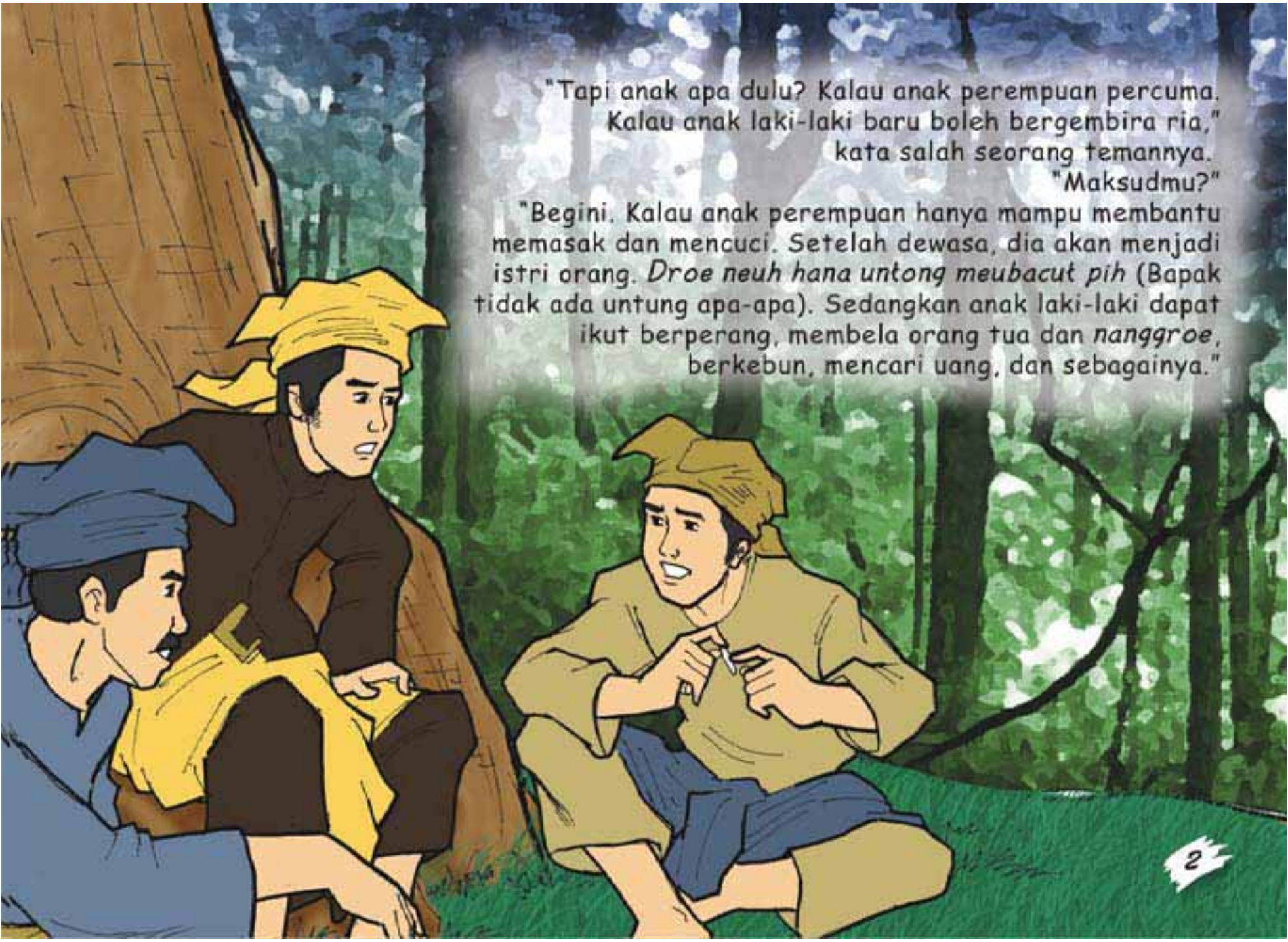
©2007 UNESCO Office, Jakarta dan Aceh Cultural Institute.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
*All Rights Reserved*  
ISBN: 978-979-16463-1-4



Siang itu tidak begitu terik. Sedikit berawan.  
Angin berhembus sepoi-sepoi. Di kaki bukit,  
tepatnya di bawah pohon geulumpang,  
seorang bangsawan sedang bercakap  
dengan dua orang temannya.  
"Aku senang sekali. Sebentar lagi aku akan  
punya anak," kata bangsawan dengan riang.





"Tapi anak apa dulu? Kalau anak perempuan percuma.  
Kalau anak laki-laki baru boleh bergembira ria,"  
kata salah seorang temannya.

"Maksudmu?"

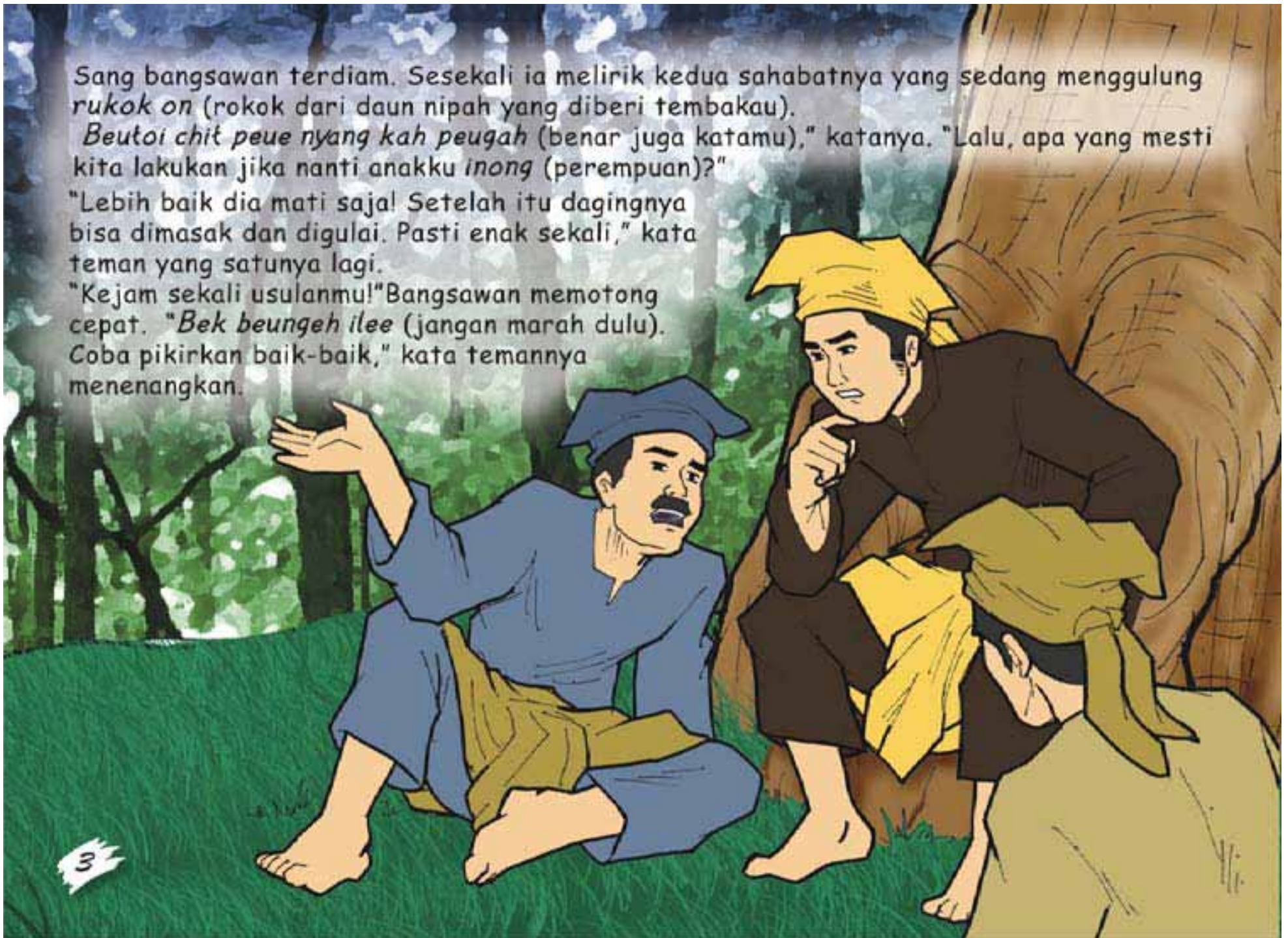
"Begini. Kalau anak perempuan hanya mampu membantu memasak dan mencuci. Setelah dewasa, dia akan menjadi istri orang. *Droe neuh hana untong meubacut pih* (Bapak tidak ada untung apa-apa). Sedangkan anak laki-laki dapat ikut berperang, membela orang tua dan *nanggroe*, berkebun, mencari uang, dan sebagainya."

Sang bangsawan terdiam. Seseekali ia melirik kedua sahabatnya yang sedang menggulung *rukuk on* (rokok dari daun nipah yang diberi tembakau).

*Beutoi chit peue nyang kah peugah* (benar juga katamu)," katanya. "Lalu, apa yang mesti kita lakukan jika nanti anakku *inong* (perempuan)?"

"Lebih baik dia mati saja! Setelah itu dagingnya bisa dimasak dan digulai. Pasti enak sekali," kata teman yang satunya lagi.

"Kejam sekali usulanmu!" Bangsawan memotong cepat. "*Bek beungeh ilee* (jangan marah dulu). Coba pikirkan baik-baik," kata temannya menenangkan.



Sang bangsawan pun resah menunggu kelahiran anaknya. Ia menyimpan rapat-rapat rencananya. Untuk mengusir rasa gundahnya, akhirnya ia merantau ke Pulau Pinang.

"Isteriku, jika nanti anak kita lahir laki-laki, tolong bunyikan rantai perak. Tapi jika anak perempuan, bunyikan rantai tembaga."



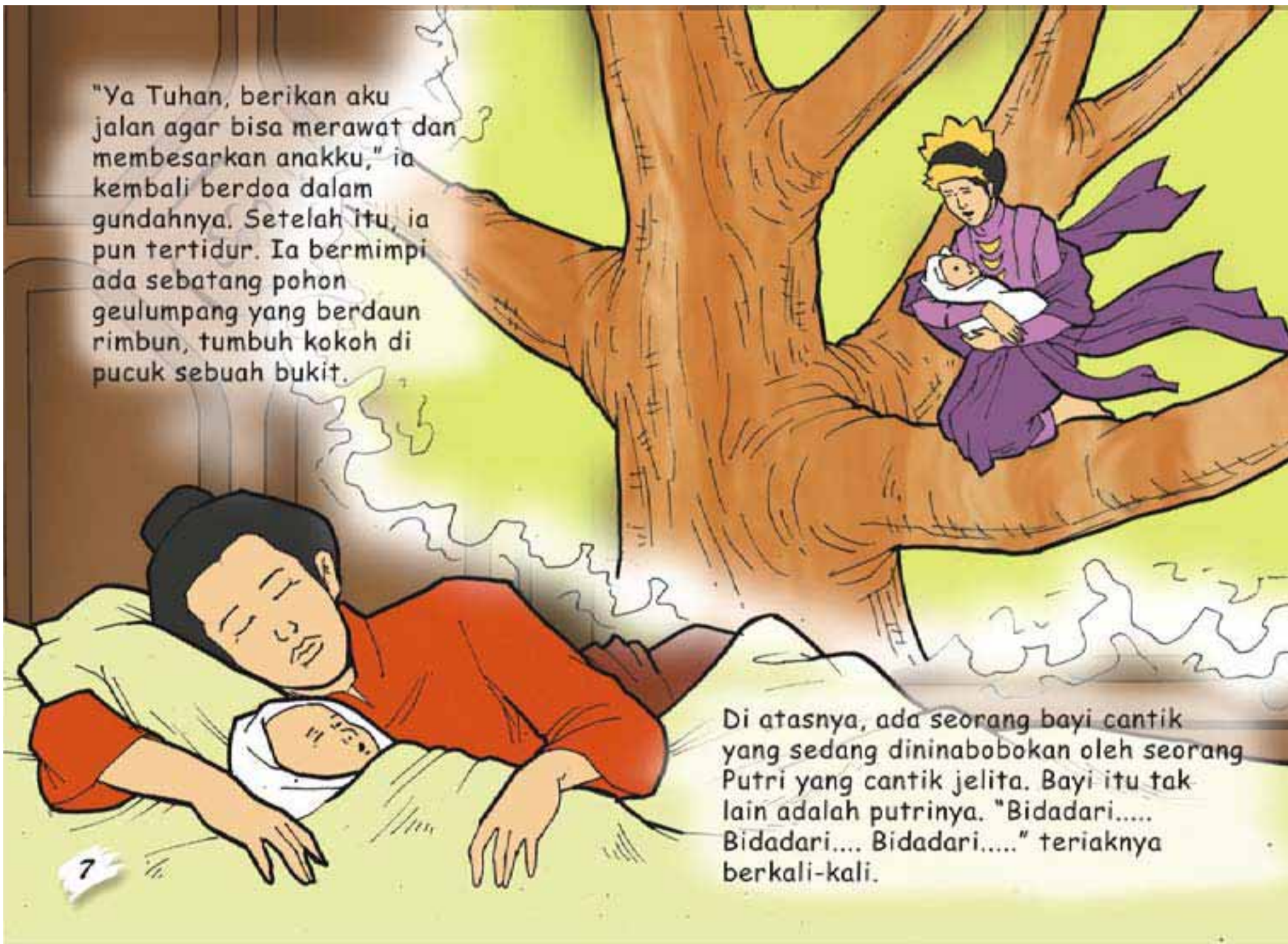
Istri bangsawan sangat gembira atas kepergian sang suami. Ia sudah tahu niat jahat suaminya. Ternyata, pada saat suami dan dua sahabatnya berbincang ada seorang ibu yang mencuri dengar. Sejak diberi tahu oleh ibu tersebut, sang istri resah memikirkan bagaimana cara menyelamatkan anaknya jika nanti ia perempuan.



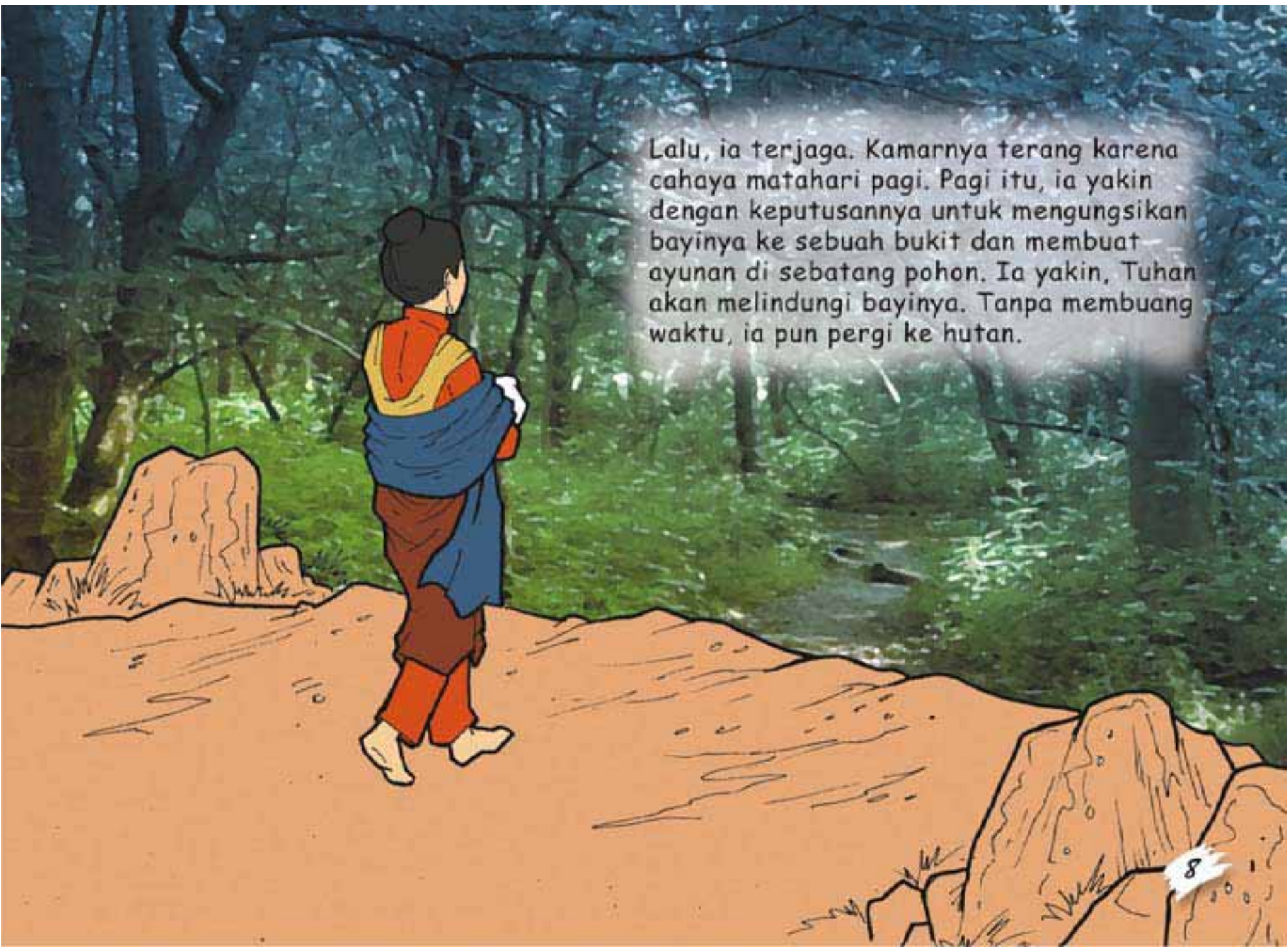
Waktu kelahiran tiba. Dengan bantuan seorang dukun, lahirlah bayi mungil yang cantik.  
"Tolong jangan ceritakan kepada siapa-siapa bahwa anak yang kulahirkan ini perempuan,"  
kata isteri bangsawan kepada dukun itu.  
"Rasanya tidak mungkin. Bila suamimu pulang, ia akan tahu kalau anakmu itu perempuan,"  
kata dukun.



"Ya Tuhan, berikan aku jalan agar bisa merawat dan membesarkan anakku," ia kembali berdoa dalam gundahnya. Setelah itu, ia pun tertidur. Ia bermimpi ada sebatang pohon geulumpang yang berdaun rimbun, tumbuh kokoh di pucuk sebuah bukit.

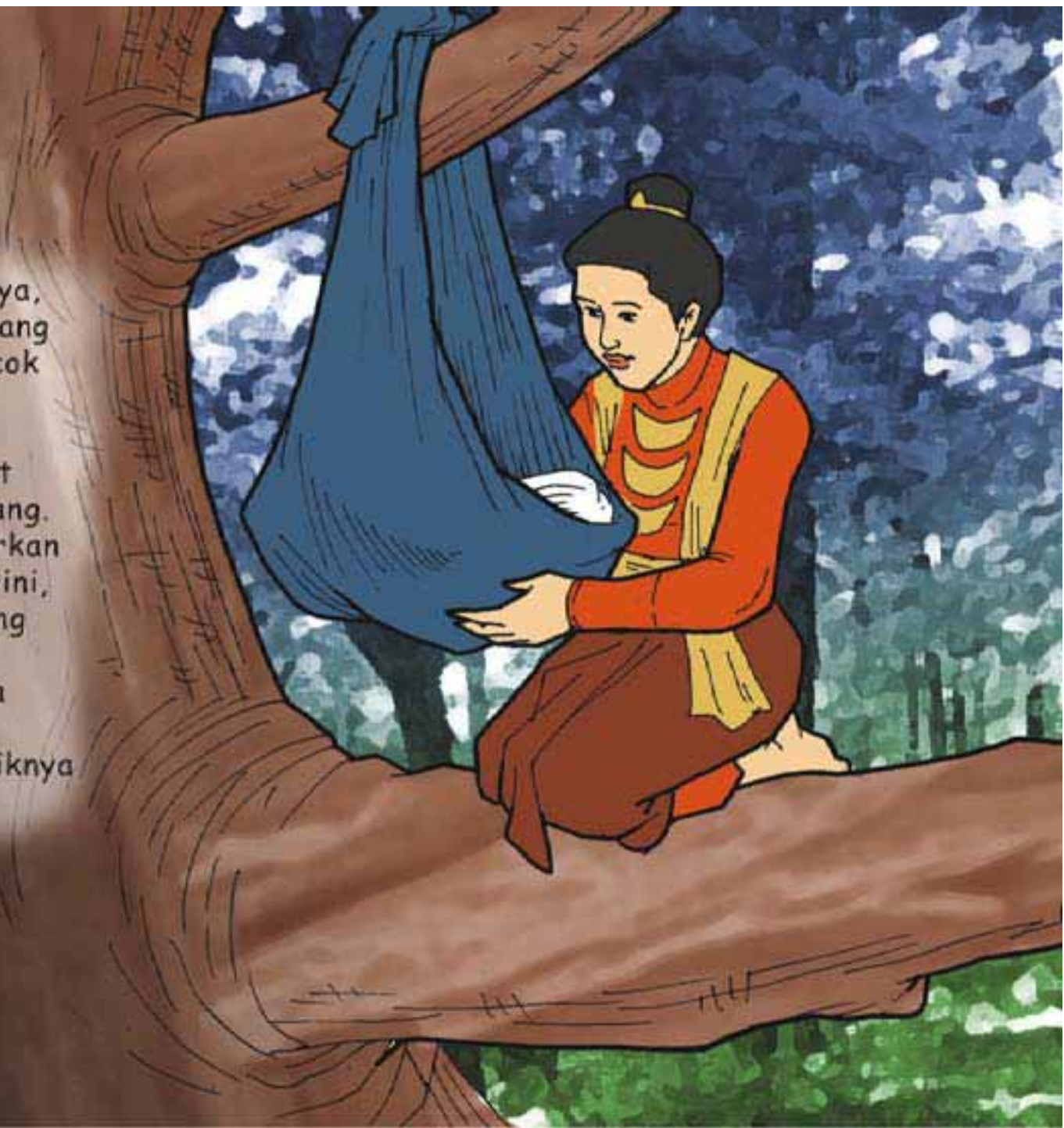


Di atasnya, ada seorang bayi cantik yang sedang dininabobokan oleh seorang Putri yang cantik jelita. Bayi itu tak lain adalah putrinya. "Bidadari..... Bidadari.... Bidadari....." teriaknya berkali-kali.

A woman with her hair in a bun, wearing a red long-sleeved top, a blue shawl draped over her shoulders, and a brown skirt, is walking away from the viewer on a dirt path. The path is flanked by large, reddish-brown rocks. The background is a dense forest with tall trees and green foliage. The scene is lit with soft, natural light.

Lalu, ia terjaga. Kamarnya terang karena cahaya matahari pagi. Pagi itu, ia yakin dengan keputusannya untuk mengungsikan bayinya ke sebuah bukit dan membuat ayunan di sebatang pohon. Ia yakin, Tuhan akan melindungi bayinya. Tanpa membuang waktu, ia pun pergi ke hutan.

Seperti dalam mimpinya, ia melihat sebuah cabang besar yang sangat cocok untuk dibuat ayunan. Ia pun menaiki pohon tersebut dan membuat ayunan dari kain panjang. Lalu, sang bayi ditidurkan di sana. "Tidurlah di sini, sayang. Ibu akan sering datang untuk menjengukmu. Semoga Tuhan menjaga dan membesarkanmu," Bisiknya kepada bayinya itu.



Kemudian, ibu itu pulang dengan langkah ringan dan hati tentram. Di perjalanan, ia melihat kambing hutan. Ia segera mengejar dan menangkap seekor untuk dibawa pulang. Sampai di rumah, ia memotong daging kambing muda tersebut dan membuat gulai yang paling sedap.



Tak lama setelah gulai itu matang, suami bersama dua sahabatnya pulang. Ia mencium aroma masakan yang cukup lezat. Tapi, hal pertama yang ditanya olehnya ketika sampai di rumah adalah tentang bayi yang belum lama dilahirkan istrinya. "Mana anak kita?" tanyanya. "Anak itu sudah kupotong dan dagingnya kumasak di kuali," kata isterinya. "Bagus, bagus. Rupanya kamu sependapat dengan kami," kata bangsawan gembira.



Tapi, saat sedang menikmati lezatnya gulai itu, tiba-tiba terdengar suara elang dari luar. "Klik...klik...klik....Mereka bukan sedang memakan daging manusia. Mereka sedang memakan daging kambing...." Teman-teman bangsawan itu sempat terdiam sebentar. Mereka saling berpandangan. "Tidak usah peduli suara itu. Itu suara elang," kata bangsawan segera, sambil terus menikmati gulai.



Tapi suara itu sempat mengusik hatinya. Ia pun pergi ke dapur untuk meyakinkan diri.

Ketika ia melihat kepala kambing teronggok di dekat perapian, ia marah sekali.

"Katakan dimana kau simpan anakku! Atau aku akan melakukan sesuatu sekarang!!"

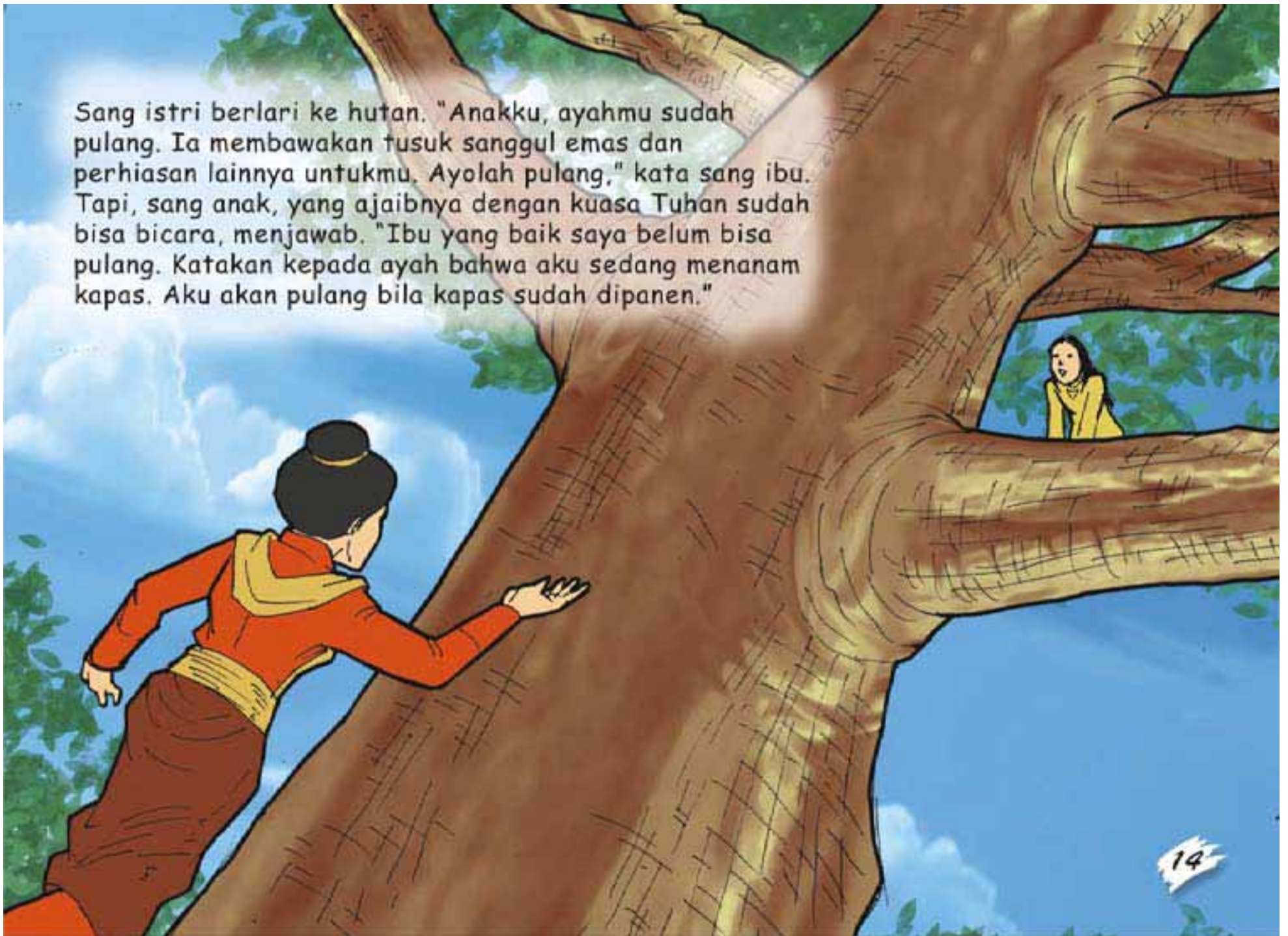
teriak bangsawan itu keras sekali.

"Di... di... di... hutan. Kusimpan di hutan...."

"Segera bawa pulang anak itu!"



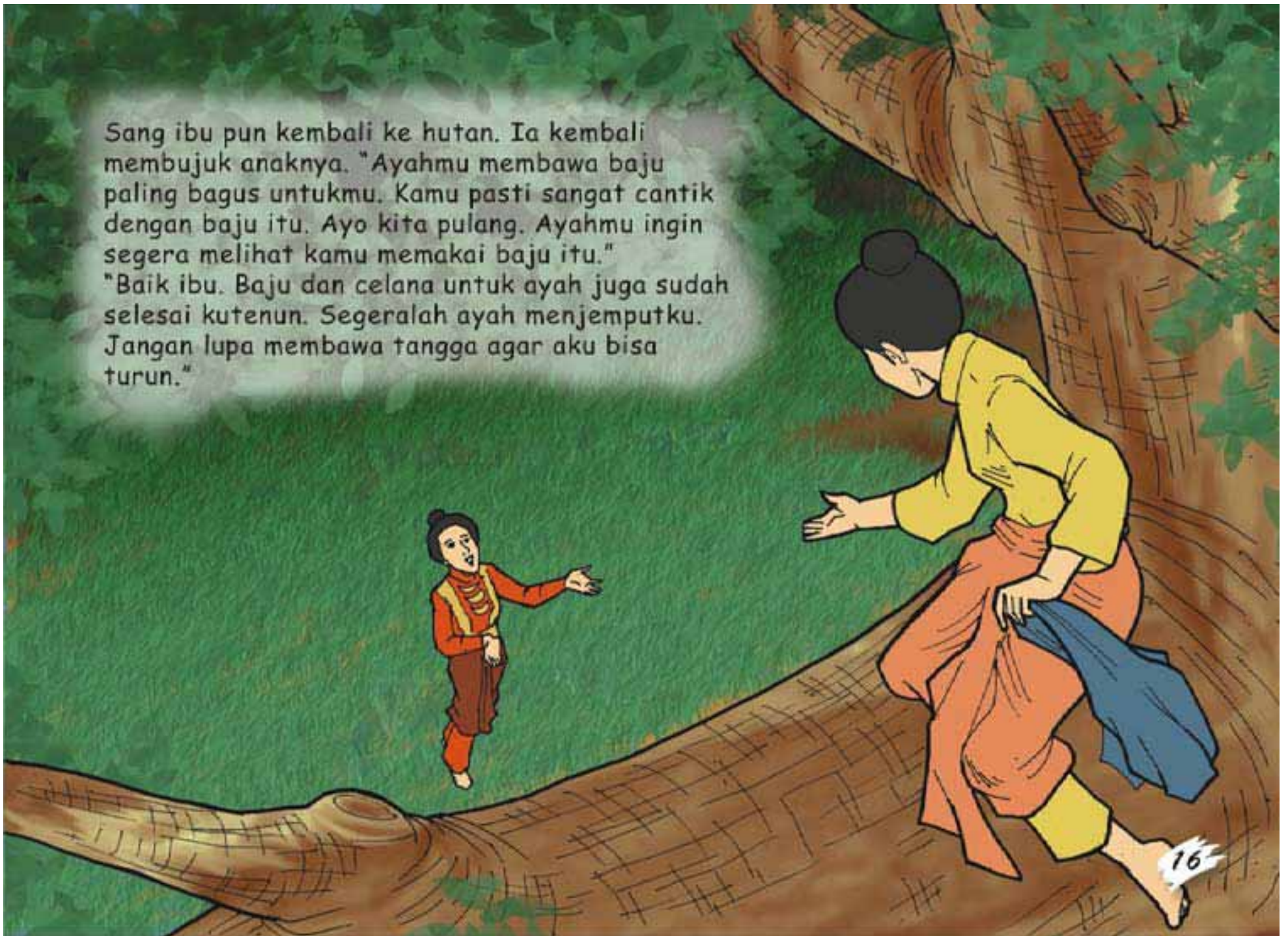
Sang istri berlari ke hutan. "Anakku, ayahmu sudah pulang. Ia membawakan tusuk sanggul emas dan perhiasan lainnya untukmu. Ayolah pulang," kata sang ibu. Tapi, sang anak, yang ajaibnya dengan kuasa Tuhan sudah bisa bicara, menjawab. "Ibu yang baik saya belum bisa pulang. Katakan kepada ayah bahwa aku sedang menanam kapas. Aku akan pulang bila kapas sudah dipanen."



Ibu malang itu pun pulang sendirian. Ketika sampai dirumah, suaminya langsung marah-marah. "Mana anakku?" katanya setengah berteriak. "Anakmu belum bisa pulang. Ia menunggu panen kapas." "Kapas? Dasar kamu perempuan tidak tahu diuntung. Mengurus satu anak saja tidak becus. Segera balik ke hutan dan bawa pulang anak itu!, " kata suaminya dengan suara nyaris serak karena menahan amarah yang memuncak.



Sang ibu pun kembali ke hutan. Ia kembali membujuk anaknya. "Ayahmu membawa baju paling bagus untukmu. Kamu pasti sangat cantik dengan baju itu. Ayo kita pulang. Ayahmu ingin segera melihat kamu memakai baju itu."  
"Baik ibu. Baju dan celana untuk ayah juga sudah selesai kutenun. Segeralah ayah menjemputku. Jangan lupa membawa tangga agar aku bisa turun."



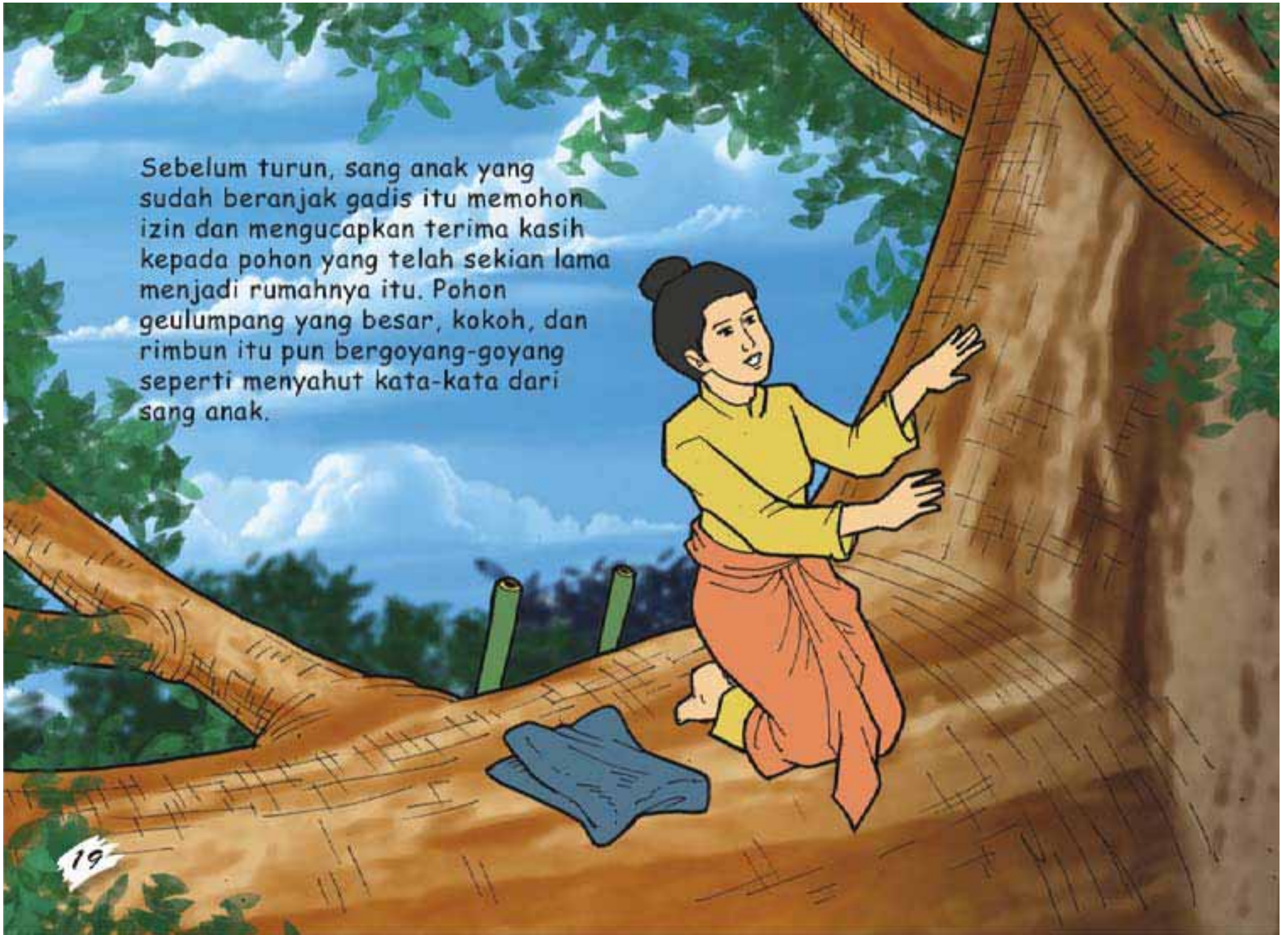
Mendengar itu, sang ibu segera pulang. Sampai di rumah, ia menyampaikan pesan itu kepada bangsawan. Akhirnya bangsawan bersama isteri dan kedua sahabatnya pergi ke hutan. Tak lupa, ia memerintahkan kedua teman setianya untuk membawa dua puluh bilah pedang untuk dijadikan tangga. Mereka juga membawa sumpit, lengkap dengan anak sumpit yang siap ditembakkan dan memakan korban. Bangsawan membayangkan riwayat anak yang mulai tumbuh besar itu akan segera selesai.

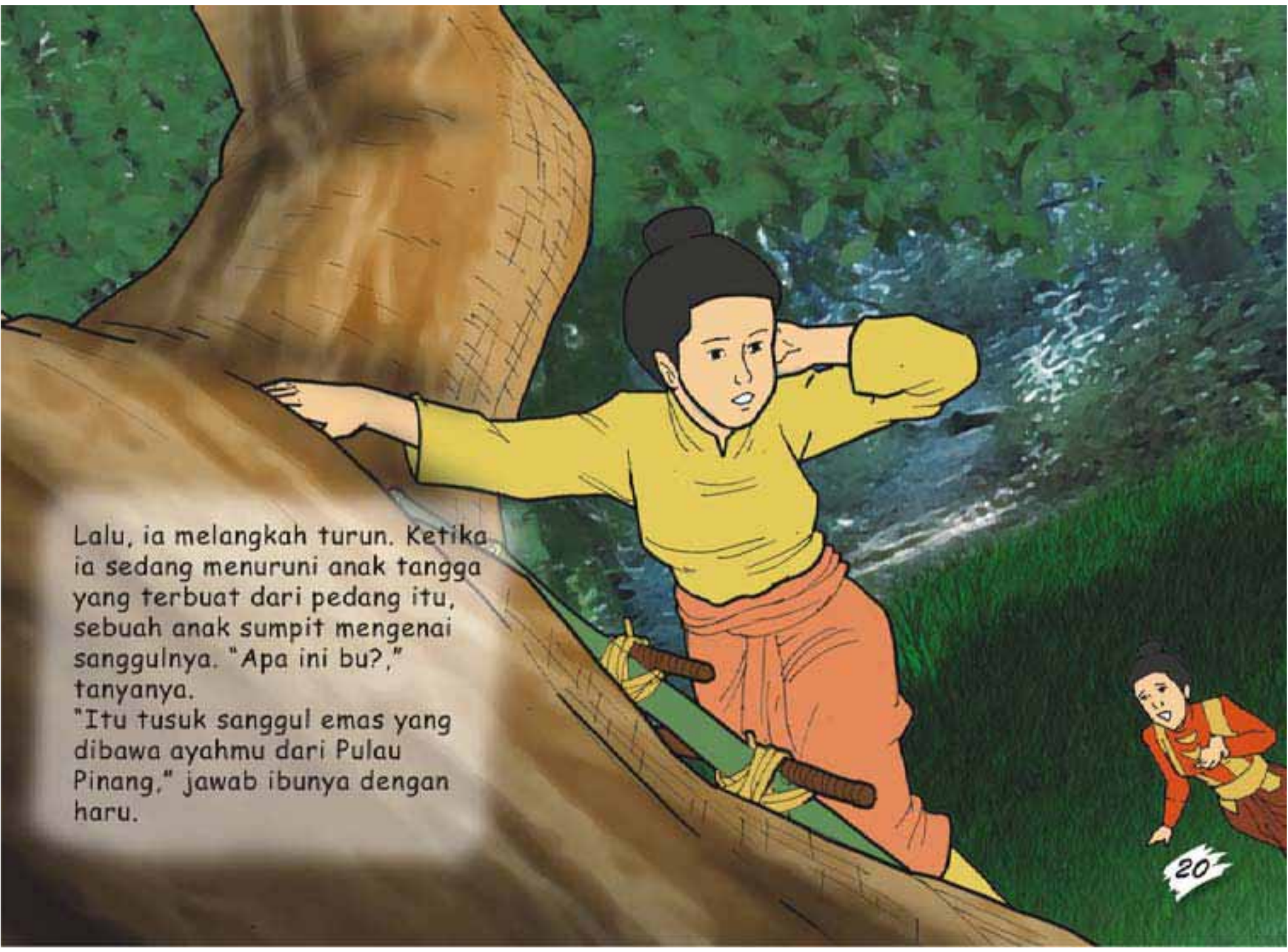


Begitu sampai di hutan, mereka membuat tangga menuju ke pohon geulumpang yang makin hari makin tinggi batangnya. Setelah tangga selesai dibuat, sang ibu memanggil anaknya dengan panggilan lembut dan penuh rasa kasih sayang. "Anakku, ibu sudah datang bersama ayahmu untuk menjemputmu. Segeralah turun. Tangga sudah dipasang."



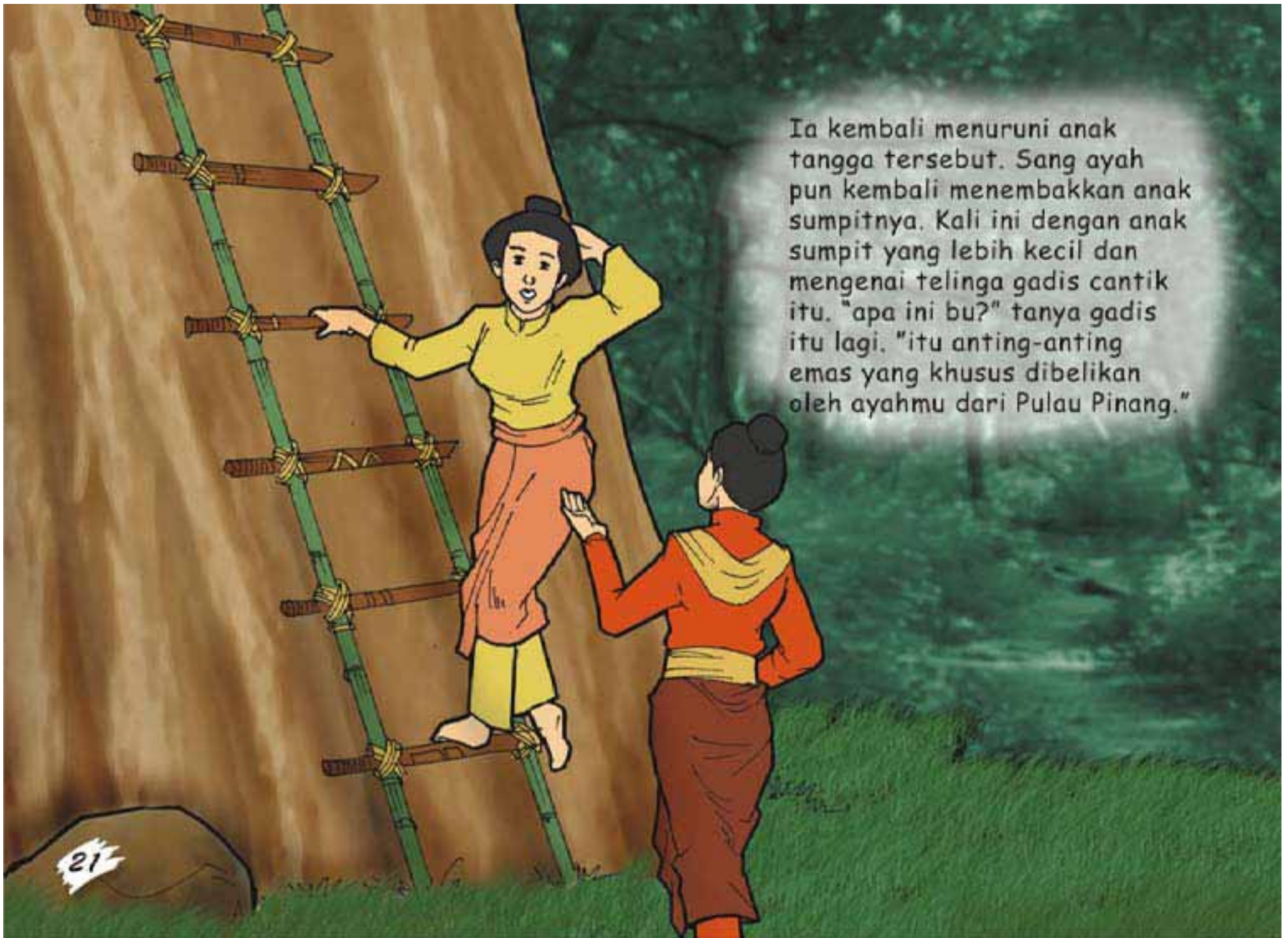
Sebelum turun, sang anak yang sudah beranjak gadis itu memohon izin dan mengucapkan terima kasih kepada pohon yang telah sekian lama menjadi rumahnya itu. Pohon geulumpang yang besar, kokoh, dan rimbun itu pun bergoyang-goyang seperti menyahut kata-kata dari sang anak.



A woman with her hair in a bun, wearing a yellow long-sleeved top and an orange sarong, is climbing a large, curved wooden structure. She has a concerned expression. In the background, there is a lush green forest with a waterfall. In the bottom right corner, a smaller version of the woman is shown crawling on the ground, looking up. The page number '20' is written in a white box at the bottom right.

Lalu, ia melangkah turun. Ketika ia sedang menuruni anak tangga yang terbuat dari pedang itu, sebuah anak sumpit mengenai sanggulnya. "Apa ini bu?," tanyanya.

"Itu tusuk sanggul emas yang dibawa ayahmu dari Pulau Pinang," jawab ibunya dengan haru.



Ia kembali menuruni anak tangga tersebut. Sang ayah pun kembali menembakkan anak sumpitnya. Kali ini dengan anak sumpit yang lebih kecil dan mengenai telinga gadis cantik itu. "apa ini bu?" tanya gadis itu lagi. "itu anting-anting emas yang khusus dibelikan oleh ayahmu dari Pulau Pinang."



Sang ayah kembali menyempit anaknya yang sedang berjalan menuju ke rumah. Gadis itu pun bertanya lagi.  
"Ini apa Bu?"  
"Itu kalung emas yang dibawa ayahmu," jawab ibunya. Atas kehendak Allah, ketiga anak sumpit tersebut tidak melukai gadis itu. Akhirnya, mereka pun pulang bersama-sama.



Tapi niat sang ayah untuk membuat mati putrinya tidak juga hilang. Sang gadis pun menemui ayahnya dan mengatakan. "Kalau ayah ingin membuatku mati dirikanlah pohon pisang di sebelah kiriku." Sang ayah heran. "Kenapa begitu?" tanyanya "Agar ayah lebih tega. Anggap saja ayah sedang menebas pohon pisang, bukan membunuhku," kata sang anak ringan.

Sang Ayah terharu dengan ketulusan dan keikhlasan Putrinya ia tidak jadi menjalankan niatnya.

Sejak saat itu, sang Ayah menyayangi putrinya hingga akhir hayatnya.